LIQUID DISCIPLESHIP BAGI GENERASI MUDA BERDASARKAN EKKLESIOLOGI CAIR GUNA PENGGENAPAN PENTAKOSTA KETIGA

Meitha Sartika ¹, Gabriel Ravena ²

¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, ¹meitha.sartika@sttbetheltheway.ac.id

² Prodi Magister Teologi Ibadah & Pelayanan Gereja, STTRI

Riwayat Artikel

Diterima Redaksi:

25 Agustus 2022

Proses Revisi:

4 Oktober 2022

Diterbitkan:

31 Oktober 2022

Abstrak

Pentakosta ketiga menekankan kebangkitan anak-anak muda dalam kuasa Roh Kudus untuk menggenapi Amanat Agung. Sayangnya, generasi muda saat ini kehilangan gairahnya akan gereja karena menganggap gereja sudah tidak lagi relevan. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti bertujuan mengusulkan metode pemuridan yang cair terhadap generasi muda berdasarkan teori Eklesiologi Cair yang diutarakan oleh Pete Ward. Metode penelitian yang peneliti pakai ialah studi literatur dengan pendekatan teologi konstruktif. Hasil yang didapat ialah karakteristik pemuridan yang cair atas dasar Eklesiologi Cair memiliki jawaban-jawaban atas karakteristik dan spiritualitas generasi muda masa kini yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Pemuridan yang cair dapat menjadi jembatan antara gereja dan generasi muda. Pada akhirnya, didapati kesimpulan bahwa melalui pemuridan yang cair generasi muda dapat dimuridkan dan diutus untuk kembali memuridkan guna penggenapan Amanat Agung sebagaimana tujuan dari Pentakosta ketiga itu sendiri.

Kata Kunci: Pentakosta Ketiga, Amanat Agung, Generasi Muda, Eklesiologi Cair, Pemuridan yang Cair

Abstract

The third Pentecost emphasizes the revival of young people in the power of the Holy Spirit to fulfill the Great Commission. Unfortunately, today's young generation has lost their passion for the church because the church is no longer relevant. For this reason, we try to propose a liquid discipleship method for the younger generation based on the Liquid Ecclesiology theory by Pete Ward. This research use literature study and constructive theological approach. This article concludes that the characteristics of liquid discipleship on the basis of Liquid Ecclesiology have answers to the characteristics and spirituality of today's young generation that are different from previous generations. Liquid discipleship can be a bridge between the church and the younger generation. In the end, the younger

generation can be disciplined and sent to make disciples again in order to fulfill the Great Commission as the purpose of the third Pentecost.

Keywords: *Third Pentecost, Great Commission, Young Generation, Liquid Ecclesiology, Liquid Discipleship*

Pendahuluan

Pada tahun 2018, istilah “Pentakosta Ketiga” pertama kali dicetuskan oleh Pdt. DR. Ir. Niko Njotorahardjo, yaitu seorang gembala senior Gereja Bethel Indonesia (GBI) Jl. Jendral Gatot Subroto Jakarta. Maksud Njotorahardjo menggunakan istilah ini untuk menekankan kuasa pencurahan Roh Kudus, dan membangkitkan anak-anak Tuhan agar berkobar dalam ‘api’ serta kasih kepada Kristus guna menyelesaikan Amanat Agung.¹ Disebutkan sebagai Pentakosta Ketiga, sebab kegerakan ini adalah kelanjutan dari peristiwa Pentakosta Pertama (pencurahan Roh Kudus atas para murid Kristus di kamar loteng atas Yerusalem – Kisah Para Rasul 2), dan Pentakosta Kedua (kegerakan rohani di Azusa Street pada tahun 1909).

Sebelum naik ke Sorga, Tuhan Yesus memberi Amanat Agung kepada para murid-Nya. Amanat itu berbunyi demikian “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:19). Kemudian, tercatat dalam Kitab Kisah Para Rasul, di saat yang sama ketika Yesus akan naik ke Sorga, Yesus mengatakan “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Terdapat korelasi yang erat antara Amanat Agung dan kuasa Roh Kudus.

Amanat Agung masih menjadi tugas utama yang harus segera diselesaikan oleh para murid Yesus hingga hari ini, bahkan sampai tiba kesudahan segala sesuatu. Alasannya karena dalam Matius 24:14 tertulis, “Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.” Artinya salah satu tanda kedatangan Kristus yang kedua kali ialah pemberitaan Injil ke seluruh dunia, atau penggenapan Amanat Agung. Pentakosta Ketiga dipercaya akan menjadi peristiwa yang menggenapkan Amanat Agung, kemudian setelah itu Tuhan Yesus akan datang untuk kali yang kedua.²

¹ Djohan Handojo and Himawan Leenardo, *Messenger of the 3rd Pentecost* (Jakarta: WFC Production, 2019), 8.

² Handojo and Leenardo, 11.

Jika ditelaah, terdapat tiga perintah dalam Amanat Agung, diantaranya pergilah, baptislah, dan ajarlah. Harianto GP dalam bukunya menerangkan bahwa ketiga perintah Tuhan Yesus yang tercakup dalam Amanat Agung sesungguhnya adalah pelayanan misi dan pemuridan.³ Kevin de Young dalam bukunya bahkan mengatakan bahwa Amanat Agung adalah misi Gereja. Misi Gereja adalah pergi ke seluruh dunia dan menjadikan semua orang menjadi murid Kristus dengan cara mengabarkan Injil Kristus dengan kuasa Roh Kudus dan mempersatukan para murid ke dalam gereja-gereja.⁴ Yuza Adhinarta-pun mengatakan bahwasanya pemuridan adalah inti Amanat Agung dan konteks mandat budaya. Pemuridan adalah *spirit* atau jiwa Gereja Tuhan yang sejati dan sehat.⁵ Gereja harus melakukan pemuridan bagi semua orang tanpa terkecuali, termasuk anak-anak muda sebagai pewujudan Amanat Agung.

Selaras dengan salah satu penekanan Pentakosta Ketiga yaitu bangkitnya Generasi Yeremia yaitu anak-anak muda yang dipenuhi Roh Kudus, cinta mati-matian kepada Tuhan Yesus, tidak kompromi terhadap dosa, dan akan bergerak untuk memenangkan jiwa.⁶ Istilah Generasi Yeremia sendiri dicetuskan pertama kali dalam acara *Empowered'21 Asia* di *Sentul International Conventional Center* (SICC) pada tahun 2018, untuk mengidentifikasi generasi muda masa kini.⁷ Sebutan Generasi Yeremia disematkan kepada generasi muda masa kini karena ada korelasi keunikan diantara keduanya.

Pertama, Yeremia adalah nabi yang dipakai Tuhan pada usia muda, yaitu 20 sampai 30 tahun. Melihat jangkauan usianya, maka dapat diklasifikasi Generasi Yeremia adalah Generasi Z di masa kini. Generasi Z adalah generasi kelahiran tahun 1995-2010 (saat ini berusia 12 sampai 27 tahun).⁸ Generasi Z seringkali disebut sebagai Generasi Pasca-Millennial. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2020, dan didapati bahwa dari total keseluruhan jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 270,20 juta jiwa, proporsi Generasi Z sebanyak 27,94%. Jumlah Generasi Z dalam data sensus tersebut adalah persentase terbanyak jika dibandingkan dengan jumlah generasi-generasi lainnya, yakni Generasi *Pre-Boomer* (1,87%), *Baby Boomer* (11,56%), X (21,88%), Millennial (25,87%), dan *Post-Z* (10,88%).⁹ Besarnya populasi Generasi

³ Harianto GP, *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), 41-42.

⁴ Kevin DeYoung and Greg Gilbert, *What Is the Mission of the Church: Making Sense of Social Justice, Shalom, and the Great Commission* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2011), 241.

⁵ Yuza Adhinarta, "Kurikulum 'Pemuridan Yang Integratif,'" <http://www.reformedindonesia.ac.id/displayContent.jsp?id=47>.

⁶ GBI Jemaat Induk Senayan, "Pentakosta Ketiga," <https://gbi-jis.org/pentakosta-ketiga/>, n.d.

⁷ Tim Teologia GBI Gatot Subroto, "Generasi Yeremia; Generasi Akhir Zaman" (Jakarta: 2020), 2.

⁸ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World* (Grand Rapids: Baker Books, 2017), 38.

⁹ <https://demakkab.bps.go.id/news/2021/01/21/67/hasil-sensus-penduduk-2020.html>.

Z memberikan sebuah gambaran tentang masa depan. Di satu sisi, keberadaan Generasi Z menjadi peluang dalam mempersiapkan puncak bonus demografi Indonesia yang akan terjadi pada tahun 2030-2040.¹⁰ Kelak Generasi Z akan mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin-pemimpin di setiap sektor pendidikan, ekonomi, politik, sosial, bahkan agama. Di sisi lain, banyaknya angka kehadiran dan peran Generasi Z, menjadi peluang besar untuk penyelesaian Amanat Agung. Keunikan yang dimiliki oleh Generasi Z tentu sangat berpotensi untuk menjadi ‘alat’ di tangan Tuhan.

Kedua, Yeremia dipakai Tuhan secara unik karena harus menyampaikan sesuatu yang tidak populer pada zaman itu.¹¹ Para sarjana Alkitab meyakini bahwa pada masa Yeremia, bangsa Yehuda merasa begitu aman dan tidak mungkin mengalami bencana apapun. Nabi Yeremia harus memberitakan kabar pertobatan yang jelas-jelas tidak populer masa itu. Keadaan masa kini memiliki kemiripan dengan bangsa Yehuda. Secara kuantitatif kekristenan mengalami lonjakan yang besar dan telah mencapai semua belahan dunia, mulai dari Eropa, Timur Tengah, Afrika Utara, Afrika sub Sahara, Afrika Selatan, Asia Tengah, Asia Selatan, Asia Timur, Austro Pasifik, dan hampir keseluruhan benua Amerika. Namun secara kualitatif, perilaku orang-orang Kristen cukup mengkhawatirkan, sebab tidak menunjukkan gaya hidup yang berbeda dengan orang-orang non-Kristen.¹² Sebagaimana tugas Nabi Yeremia pada zamannya, Generasi Z juga bertugas untuk menyampaikan pesan Tuhan yang tidak populer masa kini.

Ketiga, Yeremia berani mendobrak pemikiran-pemikiran populer yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.¹³ Pada masa kini juga banyak sekali pemikiran-pemikiran filosofis yang terdengar seakan-akan benar, tetapi tidak sesuai dengan nilai-nilai Firman Tuhan. Melihat tiga keadaan ini tentunya gereja harus mengambil peran untuk memuridkan Generasi Z agar menjadi pribadi-pribadi yang dipenuhi Roh Kudus, cinta mati-matian kepada Tuhan Yesus, dan bergerak untuk memenangkan jiwa. Akhirnya, Pentakosta ketiga terjadi, dan Amanat Agung diselesaikan.

Sayangnya, banyak gereja yang belum mengenal Generasi Z dengan baik, dan masih bersikukuh memuridkan generasi ini dengan pola yang lama. Gereja memaksa Generasi Z beradaptasi dengan kebiasaan gereja, hingga akhirnya terjadi *gap* yang besar diantara keduanya. Khawatirnya *gap* ini menyebabkan Generasi Z meninggalkan gereja, padahal Generasi Z lah pemegang ujung tombak penyelesaian Amanat Agung. Barna Group telah melakukan penelitian

¹⁰Laili Rokhmawati Putri Sunarto, “Peluang atau Bencana: Kualitas Human Capital Indonesia Menghadapi Bonus Demografi dalam Rentang Revolusi 4.0”, dalam Desi Ariani, *Gagasan Millennial & Generasi Z untuk Indonesia Emas 2045* (NTT: Fianosa Publishing, 2020) 2.

¹¹ Tim Teologia GBI Gatot Subroto, “Generasi Yeremia; Generasi Akhir Zaman”, 2

¹² Tim Teologia GBI Gatot Subroto, 3.

¹³ Tim Teologia GBI Gatot Subroto, 2.

dan didapati bahwa sebanyak 59% kaum muda Kristen yang dulunya secara reguler datang ke gereja, saat ini memilih untuk berhenti datang ke gereja.¹⁴ Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh *Bilangan Research Center* (BRC) pada tahun 2018, bahwa sebanyak 61,8% kaum muda merasa gereja sudah tidak menarik dan tidak relevan.¹⁵ Salah seorang pemuda bernama Kelly memberi pernyataan dalam buku David Kinnaman sebagai berikut, *I never lost faith in Christ but I have lost faith in the Church*.¹⁶

Sebuah peribahasa populer berbunyi demikian, “tak kenal maka tak sayang”. Rasanya peribahasa tersebut dapat mewakili tahapan awal yang harus dilakukan oleh gereja dalam proses pemuridan Generasi Z. Gereja harus terlebih dahulu menerima dan mengenal Generasi Z dengan baik, sehingga dapat menyayangi serta menentukan pola yang tepat untuk memuridkan Generasi Z. Pola dan metode pemuridan yang telah dilakukan beberapa tahun lalu kepada Generasi *Boomers*, Generasi X, bahkan Generasi Millennial kemungkinan besar tidak akan efektif untuk diterapkan pada Generasi Z karena setiap generasi memiliki karakteristik dan keunikannya tersendiri.

Pada 18 Juni 2021, BRC membuat sebuah webinar yang bertajuk *Voice of Gen Z*. Webinar tersebut bertujuan untuk mencari tahu penyebab Generasi Z mundur dari gereja. Narasumber dalam webinar tersebut adalah tiga orang Generasi Z (Yeshua Abraham, Clarence Rebeka, dan Steve Haryanto), dan dua orang Generasi Millennial (Cemara Avriliwan Putra dan Danny Gamandhi). Berdasarkan kesaksian kelimanya didapati kesimpulan bahwa penyebab Generasi Z mundur dari gereja ialah gereja tidak mengenal, tidak menerima, terlalu menuntut, dan kurang mampu mewartakan Generasi Z.¹⁷ Data-data yang telah disuguhkan oleh Barna Group dan BRC, serta kesaksian para Generasi Z seharusnya menjadi tamparan keras bagi gereja untuk menyadari perlunya perubahan. Gereja tidak bisa terus-menerus memaksa Generasi Z memahami kebiasaan dan tradisi gereja. Sebaliknya, gereja yang hidup dalam zaman ini (zaman Generasi Z) harus merespons situasi yang dihadapinya dengan cara belajar mengenal, menerima, dan menjadi wadah Generasi Z.

Melihat kemendesakan masalah diatas, maka para peneliti berusaha memberikan usulan kepada gereja terkait metode pemuridan yang kiranya tepat diberlakukan bagi Generasi Z berdasarkan karakteristiknya, dengan menggunakan teori Eklesiologi Cair milik Pete Ward. Harapannya usulan metode

¹⁴David Kinnaman, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church and Rethinking Faith* (Grand Rapids: Baker Books, 2011), 18.

¹⁵<https://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.

¹⁶Kinnaman, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church and Rethinking Faith*, 19.

¹⁷<https://www.youtube.com/watch?v=waP8hwySrj4>.

pemuridan bagi Generasi Z berdasarkan Ekklesiologi Cair ini dapat menunjang keefektifitasan penyelesaian Amanat Agung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur atau kepustakaan dengan pendekatan teologi konstruktif. Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁸ Pengumpulan data didapatkan dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan internet yang tentunya relevan dengan topik penelitian. Peneliti berupaya menganalisis teori-teori dari para penulis dan teolog, lalu meramu gagasan-gagasan tersebut secara konstruktif untuk menjawab permasalahan yang konkrit terkait Pentakosta Ketiga, pemuridan, Generasi Z dan gereja.

Hasil dan Pembahasan

Pentakosta Ketiga

Djohan Handojo dan Himawan Leenardo secara khusus mendedikasikan sebuah buku berjudul *Messenger of The 3rd Pentecost* yang berisi seluruh penuturan Njotorahardjo mengenai Pentakosta Ketiga. Dalam penuturannya, Njotorahardjo menegaskan bahwa pesan Pentakosta Ketiga tidak datang begitu saja, melainkan melalui proses pergumulan yang begitu panjang.¹⁹ Berdasarkan penjelasan Njotorahardjo, Pentakosta ketiga merupakan kelanjutan dari gerakan-gerakan Pentakosta yang pernah terjadi sebelumnya. Pentakosta pertama ialah peristiwa pencurahan Roh Kudus yang tertulis dalam Kisah Para Rasul. Saat itu, murid-murid Yesus Kristus mengalami kepenuhan Roh, kemudian berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, dan memiliki keberanian serta kuasa untuk memberitakan Injil keselamatan. Hasil dari Pentakosta pertama ialah sebanyak tujuh puluh persen dunia di bawah pemerintahan Kekaisaran Romawi menjadi Kristen.²⁰

Kemudian Pentakosta kedua ialah pergerakan di Azusa Street yang diawali oleh William J. Seymour, seorang hamba Tuhan Afro-Amerika yang tekun berkhotbah mengenai kekudusan dan baptisan Roh Kudus. Di tengah-tengah ibadah dan pengajaran Seymour, banyak umat Tuhan yang mendapatkan karunia berbahasa Roh. Peristiwa tersebut menggemparkan kota Los Angeles. Orang-orang Kristen berkerumun untuk mendengar pengajaran Seymour. Kian lama kian banyak orang yang mendapat karunia Roh Kudus.²¹ Saking hausnya warga kota akan kuasa Roh Kudus, banyak sekali yang berdesakan hadir dan hanya

¹⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) 3.

¹⁹Djohan Handojo and Himawan Leenardo, *Messenger of the 3rd Pentecost* (Jakarta: WFC Production, 2019), 34.

²⁰Handojo and Leenardo, 23.

²¹Handojo and Leenardo, 27-28.

melongok dari jendela Gereja *Apostolic Faith Mission* di Azusa Street no. 321. Namun demikian, Seymour terus menerus menegaskan kepada umat Tuhan “Jangan keluar dari tempat ini berbicara tentang bahasa Roh, berbicaralah tentang Yesus.” Terobosan besar yang terjadi ketika Pentakosta melanda Azusa Street adalah hilangnya pemisahan rasial antara orang kulit putih dan orang Afro-Amerika. Keduanya justru bekerja sama dalam keharmonisan untuk menyebarkan Injil keselamatan.²²

Dampak dari gerakan Pentakosta di Azusa Street ialah menyebarnya kebangunan rohani ke seluruh dunia, mulai dari Eropa, Asia, Afrika, bahkan sampai ke Indonesia pada 29 Maret 1923, tepatnya di daerah Cepu Jawa Timur. Saat ini dari populasi dunia, 30% diantaranya ialah orang Kristen, dan 70% dari jumlah 30% tersebut dimenangkan sejak peristiwa Azusa Street.²³ Pada tahun 1909, Seymour bernubuat bahwa 100 tahun sejak hari itu, Tuhan akan mencurahkan Roh-Nya berlipat ganda. Njotorahardjo tidak menafsirkan 100 tahun tersebut secara harafiah, namun mempercayai bahwa yang dimaksudkan Seymour adalah tahun-tahun sekarang ini.²⁴

Sejarah munculnya istilah Pentakosta ketiga bermula dari awal tahun 2009, tepat 100 tahun setelah nubuat Seymour. Njotorahardjo mendapatkan inspirasi dari Tuhan melalui firman-Nya dalam Wahyu 3:11, “Aku datang segera! Aku datang segera!”. Kemudian pada pertengahan tahun 2009, Tuhan menyatakan janji kepada Njotorahardjo melalui firman-Nya dalam Yoel 2:28-32, “Aku akan mencurahkan Roh-Ku! Kalau Aku mencurahkan Roh-Ku, anak-anak, pemuda, orang tua akan dipakai Tuhan secara luar biasa, Mujizat-mujizat juga akan terjadi luar biasa, serta goncangan juga terjadi luar biasa.”²⁵ Tahun 2010, ada sebuah gerakan bernama *Empowered’21* yang sungguh-sungguh merindukan masa depan dunia diberdayakan oleh Roh Kudus dan mendambakan hubungan yang erat antar generasi agar terjadinya berkat serta impartasi intergenerasional. Kongres *Empowered’21* Global dilaksanakan di Oral Robert University, Amerika Serikat. Di dalam kongres tersebut, Pdt. Kristina Faraknimella mendapatkan sebuah penglihatan berupa tulisan “Asia pembawa api kemuliaan Tuhan”.²⁶ Tahun berikutnya, yakni 2011, Indonesia menjadi tuan rumah kongres *Empowered’21* Asia. Kongres tersebut diadakan di *Sentul International Convention Center* (SICC). Kemudian di tahun 2012, *Word Prayer Assembly* (WPA) yang kedua juga diadakan di SICC, dengan tema *A New Wave is Coming* dan dasar ayatnya ialah Habakuk 2:14.²⁷

²² Handojo and Leenardo, 29-30.

²³ Handojo and Leenardo, 31.

²⁴ Handojo and Leenardo, 33.

²⁵ Handojo and Leenardo, 35.

²⁶ Handojo and Leenardo, 36.

²⁷ Handojo and Leenardo, 36-37.

Pada tahun 2013, *Empowered'21* Asia yang kedua diadakan di SICC. Njotorahardjo mengatakan bahwa dua hari sebelum acara dilaksanakan, dirinya mendapat inspirasi dari Tuhan, demikian “Niko, yang Aku maksudkan selama ini dengan pencurahan Roh Kudus itu adalah Pentakosta yang ke-3 !”.²⁸ Pada tahun 2015, saat *Empowered'21* Global dilakukan di Yerusalem, Njotorahardjo menyampaikan pesan Pentakosta ketiga. Para ketua sinode Gereja Pentakosta dari seluruh dunia saat itu hanya diam dan tidak menyangkal, namun Njotorahardjo tahu bahwa mereka saling menguji.²⁹

Njotorahardjo mengatakan pada tahun 2017 akhirnya Tuhan menyatakan bahwa Pentakosta ketiga akan dimulai dari Indonesia. Pernyataan Tuhan tersebut didasari oleh konfirmasi penglihatan Russel Evans (Gembala senior Planetshakers Australia), bahwa ada awan-awan muncul dari Indonesia, kemudian angin bertiup membawa awan-awan tersebut bergerak ke bangsa-bangsa. Evans juga melihat jutaan anak-anak muda berkobar dalam Api Roh Kudus, cinta “mati-matian” kepada Tuhan Yesus, dan akan melayani bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lainnya dengan cara yang luar biasa.³⁰ Inspirasi dari Tuhan kembali datang pada Njotorahardjo “Adakan *Empowered'21* Asia lagi di SICC, Aku akan mencurahkan Api Roh Kudus, Pentakosta ketiga dan ajak bangsa-bangsa lain untuk datang.”³¹ Disamping itu penegasan mengenai Pentakosta ketiga akan dimulai dari Indonesia juga datang melalui pesan Tuhan yang terima oleh beberapa hamba Tuhan, diantaranya Bryan Cutshall, Sampart Khumar, Kristina Faraknimella, French L. Arington, dan lain sebagainya.

Kemudian pada tahun 2018, *Empowered'21* Asia diadakan di SICC dengan tema *Fire & Glory*. Peserta yang hadir bukan saja dari Asia, tetapi banyak juga dari luar Asia.³² Hamba-hamba Tuhan dari seluruh dunia memberikan kesaksian mengenai lawatan Tuhan di *Empowered'21* Asia *Fire & Glory*. William Billy Wilson, sebagai *Empowered'21* Global *Co-Chair* dan *President of Oral Robert University* berkata: “Saya percaya kita akan melihat suatu Pentakosta yang baru; Pentakosta ke-3 pada generasi kita. Pentakosta ketiga adalah pencurahan baru Roh Kudus di abad 21.”³³

Timothy M. Hill, sebagai *General Overseer of Church of God* berkata: “Tuhan sedang bergerak di dalam sebuah Pentakosta ke-3 di seluruh dunia dan saya tahu Anda ingin mengambil bagian didalamnya! Generasi ini adalah generasi yang akan menuntaskan Amanat Agung. Generasi ini memiliki kemampuan, teknologi

²⁸ Handojo and Leenardo, 37.

²⁹ Handojo and Leenardo, 39.

³⁰ Handojo and Leenardo, 41.

³¹ Handojo and Leenardo, 41.

³² Handojo and Leenardo, 43.

³³ Handojo and Leenardo, 48.

dan urapan-Nya.”³⁴ Lawrence Khong, sebagai Gembala Senior dari *Faith Community Baptist Church* Singapura berkata: “Pentakosta ke-3 akan dimulai di Indonesia melalui kerendahan hati dan pertobatan.”³⁵

Cindy Jacobs, sebagai pendiri dari *Generals International* berkata: “Saya melihat para malaikat dari bangsa-bangsa. Atas China, Vietnam, Korea, Malaysia, Indonesia, dan bangsa-bangsa lain. Mereka mengambil api dari mezbah yang telah kita bangun dan membawanya ke bangsa-bangsa mereka. Saat mereka melepaskan api itu, kemuliaan Tuhan mulai bermanifestasi dari api tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa ‘SAAT INI KITA ADA DI DALAM PENTAKOSTA KETIGA!’”³⁶

Kurang lebih selama sepuluh tahun Njotorahardjo mengumpulkan potongan demi potongan rencana Tuhan tentang Pentakosta ketiga.³⁷ Akhirnya melalui potongan demi potongan pernyataan Tuhan, maka melansir dari *situs web* GBI Jemaat Induk Senayan, Pentakosta ketiga didefinisikan sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Pentakosta Ketiga³⁸

1.	Pentakosta ketiga adalah pencurahan Roh Kudus yang dahsyat di zaman ini melebihi yang terjadi di Azusa Street.
2.	Pentakosta ketiga akan mengakibatkan penuaian jiwa yang terbesar dan yang terakhir sebelum Tuhan Yesus datang kembali.
3.	Pentakosta ketiga akan membangkitkan generasi Yeremia yaitu anak-anak muda yang dipenuhi Roh Kudus, cinta mati-matian kepada Tuhan Yesus, tidak kompromi terhadap dosa, dan akan bergerak untuk memenangkan jiwa.
4.	Pentakosta ketiga lahir di Indonesia dan bergerak ke bangsa-bangsa. Gerakan ini dari Timur ke Barat dan akan kembali ke Yerusalem.
5.	Pentakosta ketiga akan memberikan kuasa untuk menyelesaikan Amanat Agung Tuhan Yesus dan setelah itu Tuhan Yesus datang kembali.

Karakteristik Generasi Z

Pada poin ketiga dari definisi Pentakosta Ketiga, ditekankan akan bangkitnya Generasi Yeremia. Generasi Yeremia sendiri diidentifikasi anak-anak muda

³⁴ Handojo and Leenardo, 48.

³⁵ Handojo and Leenardo, 48.

³⁶ Handojo and Leenardo, 49.

³⁷ Handojo and Leenardo, 116.

³⁸ GBI Jemaat Induk Senayan, “Pentakosta Ketiga,” <https://gbi-jis.org/pentakosta-ketiga/>.

usia 20 sampai 30 tahun.³⁹ Pada saat ini, jangkauan usia 20 sampai 30 tahun diklasifikasikan sebagai Generasi Z. James Emery White menyatakan setidaknya ada lima karakteristik Generasi Z, diantaranya:

Pertama, Generasi Z adalah generasi resesi sebab lahir pada masa krisis moneter dan saat ini bertumbuh pada masa pandemi Covid-19 yang juga didalamnya terjadi kesusahan ekonomi. Keadaan seperti ini membuat Generasi Z berpikir bahwa kehidupan penuh dengan ketidak-pastian dan kompleksitas. Generasi Z mengimajinasikan hidup seperti film *Hunger Games* atau *Divergent*, bahwa untuk dapat bertahan dalam kehidupan diperlukan kreativitas sekaligus kemandirian. Berdasarkan pola pikir tersebut, didapati bahwa 42% Generasi Z ingin menjadi *entrepreneur* dibandingkan memiliki karir yang terikat dengan korporasi atau pemerintahan.⁴⁰

Kedua, Generasi Z adalah generasi digital (Wi-Fi enabled atau Internet-in-its-pocket). Sebanyak 92% Generasi Z *online* setiap hari, dan sebanyak 91% tidur dengan berbagai gawai di sisinya. Perkembangan dunia digital juga membuat Generasi Z sudah tidak memakai uang *cash*, tetapi memakai uang digital. Generasi Z dapat menemukan apa saja yang ingin mereka temukan di internet, baik itu toko atau barang, buku-buku, bahkan guru, dokter, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, fungsi pendidikan saat ini sebenarnya bukan menyuguhkan informasi yang pastinya sudah ada di internet, melainkan membantu Generasi Z untuk mengevaluasi informasi-informasi yang telah mereka dapatkan.⁴¹

Ketiga, Generasi Z adalah generasi yang multirasial. Generasi Z adalah generasi yang sangat menerima perbedaan dan inklusif.⁴² Isu-isu rasisme menjadi sesuatu yang sangat sensitif bagi Generasi Z. Nindyo Sasongko dalam sebuah webinar gereja menyatakan hasil pengamatannya, bahwa Generasi Z tidak ingin didefinisikan dengan satu identitas atau tidak ingin “dikotakkan”. Kotak tersebut ialah perbedaan-perbedaan seperti *gender*, warna kulit, suku, ras, agama, nasionalitas, bahkan agama.⁴³ Generasi Z ialah generasi yang *people-oriented*, cenderung berpikir semua pribadi adalah manusia yang berhak mendapatkan kesempatan yang sama dan adil. Keberagaman bukan hanya sekadar kata, tetapi realita dalam kehidupan sehari-hari yang perlu diterima dan direngkuh.

Keempat, Generasi Z cenderung menerima dan memaklumi *sexually fluid*.⁴⁴ Intinya Generasi Z tetap menerima dan menghargai kepelbagaian, termasuk perbedaan seksualitas maupun orientasi seksual. Keadilan untuk bebas berekspresi adalah hal yang fundamental bagi Generasi Z.

Kelima, Generasi Z adalah *Post-Christian*. Sebanyak 78% Generasi Z masih mempercayai eksistensi Allah, namun lebih dari setengahnya tidak mau untuk aktif

³⁹Tim Teologia GBI Gatot Subroto, “Generasi Yeremia; Generasi Akhir Zaman”, 2.

⁴⁰White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World*, 40.

⁴¹White, 41-44.

⁴²White, 45.

⁴³ “<https://www.youtube.com/watch?v=PaQI7SnK2VI&t=6317s>.”

⁴⁴White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World*, 46.

beribadah tiap minggu ke gereja, dan hanya 8% yang mau menjadikan pemuka agama sebagai *role model*.⁴⁵ Adapun di media sosial saat ini marak pula sebuah slogan dari Generasi Z yaitu, *I am not religious, but I am spiritual*. Jadi, Generasi Z tidak mau terafiliasi dengan agama atau gereja tertentu, namun sangat berkeinginan untuk mengembangkan spiritualitas diri masing-masing.

Spiritualitas Generasi Z

Kata spiritualitas berasal dari akar kata bahasa Inggris yaitu *Spirit*, kemudian bahasa Latin yaitu *Spiritus* yang artinya Roh.⁴⁶ Berdasarkan pengertian ini, spiritualitas sendiri berkaitan dengan hal-hal yang Roh atau kerohanian. Bradley P. Holt mengaitkan spiritualitas dengan tiga hal, yaitu:

Pertama, spiritualitas berkaitan dengan *being* (keberadaan). Spiritualitas berkaitan dengan cara seseorang menggambarkan Allah dan alam semesta, kemudian gambaran-gambaran yang tercipta akan mempengaruhi orang tersebut melihat makna keberadaan dirinya.⁴⁷ Berdasarkan karakteristik Generasi Z yang kreatif, dan memiliki pemikiran bahwa hidup itu penuh ketidak-pastian dan kompleksitas, maka Generasi Z terbentuk menjadi pribadi yang filosofis dan kompleks. Generasi Z dengan kritis mempertanyakan diri Allah, keberadaan-Nya, kuasa-Nya menciptakan alam semesta. Generasi Z juga mempertanyakan keberadaan dirinya, tujuan dirinya diciptakan, bahkan arti dan makna kehidupannya. Namun, Sasongko mengatakan Generasi Z tidak bergantung pada supremasi kekristenan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, sebagaimana yang dilakukan oleh Generasi *Boomers* dan Generasi X.⁴⁸ Generasi Z tidak ingin menerima jawaban mentah bahwa Allah itu pencipta segala sesuatu, Allah itu kasih dan Ia berinkarnasi menjadi manusia untuk menyelamatkan ciptaan-Nya, lalu manusia diciptakan untuk mengelola alam semesta dan memuji serta menyembah Allah. Generasi Z skeptis terhadap segala sesuatu, termasuk ajaran Kristen, namun bukan berarti Generasi Z menolak ajaran kekristenan, justru Generasi Z menghargainya dan ingin masuk dalam diskusi filosofis. Generasi Z mempelajari iman Kristen dengan mempertanyakan hal-hal sulit, belajar dengan cara non-konvensional, eksperiensial, tidak takut keliru, dan dengan berbagai opsi. Bagi Generasi Z tidak ada satu prinsip yang bisa dipaksakan sebagai kebenaran. Generasi Z ingin gereja mengajarkan cara berpikirnya bukan dogmanya. Inilah yang David John Seel katakan bahwa sikap kritis Generasi Z terhadap kekristenan bukan bertujuan untuk menggantikan imannya, melainkan untuk memahami imannya.⁴⁹ Generasi Z ingin iman yang

⁴⁵White, 48.

⁴⁶Bradley P. Holt, *Thirsty for God: A Brief History of Christian Spirituality* (Minneapolis: Fortress Press, 2017), 6.

⁴⁷Holt, 8.

⁴⁸"<https://www.youtube.com/watch?v=PaQI7SnK2VI&t=6317s>."

⁴⁹David John Seel, *The New Copernicans: Millennials and the Survival of the Church* (Nashville: Thomas Nelson, 2018), 50.

dianutnya adalah iman yang otentik. Iman yang tidak takut terhadap ketidakpastian dan keragu-raguan.

Kedua, spiritualitas berkaitan dengan *relating* (berelasi). Spiritualitas juga terkait cara seseorang berhubungan dengan Allah, sesamanya, bahkan dengan dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰ Tabita Kartika Christiani mengatakan bahwa relasi yang Generasi Z ingin jalin dengan Allah adalah relasi mistik yang bersifat sangat pribadi, dalam artian nyata dalam pengalaman sehari-hari tanpa terikat dengan peraturan gerejawi.⁵¹

Adapun Andrew Root menyoroti fenomena *From Membership to Mystical Union* di kalangan anak-anak muda. Root melihat gereja selama ini mengikuti pemikiran beberapa teolog khususnya Rudolf Bultmann, bahwa kalimat “Dalam Kristus” yang hampir sebanyak empat puluh kali ditulis oleh Rasul Paulus dalam seluruh surat-suratnya merujuk pada pemahaman keanggotaan gereja. Seseorang yang berelasi dengan Kristus dan hidup didalam-Nya dipahami sebagai seorang anggota gereja yang taat, yaitu selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan.⁵² Namun pemahaman ini ternyata sudah kurang diminati oleh kaum muda. Bagi generasi muda, “Dalam Kristus” yang dimaksud oleh Paulus adalah pengalaman berelasi secara pribadi dengan Kristus dan perubahan diri.⁵³ Demikianlah Generasi Z ingin menjalin relasi dengan Allah, yakni mengalami Allah secara pribadi dan mengalami perubahan hidup dibanding berelasi dengan Allah melalui peraturan-peraturan atau dogma-dogma gereja.

Mengenai relasi Generasi Z dengan sesama, generasi-generasi sebelumnya seringkali mencurigai Generasi Z tidak tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain secara langsung karena perkembangan teknologi. Namun justru Gregg L. Witt dan Derek E. Baird menyatakan perkembangan teknologi dengan adanya media sosial digunakan oleh Generasi Z sebagai sarana untuk mempertahankan dan menguatkan hubungan dengan rekan-rekan di dunia nyata.⁵⁴ Melalui media sosial, Generasi Z dapat mengapresiasi sesamanya dengan fitur *likes* atau komentar. Selain itu, sebagai generasi yang terlahir dalam konteks krisis dan resesi, dibesarkan juga dalam masa pandemi, Generasi Z bertumbuh menjadi generasi yang peduli terhadap sesama. Generasi Z melalui media sosial dapat mengetahui dan berusaha membantu pergumulan yang dialami sesamanya di belahan dunia manapun, meskipun tidak mengenalnya secara pribadi. Inilah sebabnya Generasi Z disebut sebagai generasi yang *people-oriented*.

Adapun relasi Generasi Z dengan dirinya sendiri tergambar dari kepeduliannya atas masalah kesehatan mental. *American Psychological*

⁵⁰Holt, *Thirsty for God: A Brief History of Christian Spirituality*, 8.

⁵¹ “https://www.youtube.com/watch?v=lgolwG_OS1Y.”

⁵²Andrew Root, *Faith Formulation in a Secular Age* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 132.

⁵³ Root, 135.

⁵⁴Gregg L. Witt and Derek E. Baird, *The GEN Z Frequency: How Brands Tune in and Build Credibility* (New York: Kogan Page, 2018), 28.

Association (APA) melakukan penelitian pada tahun 2019, dan didapati bahwa Generasi Z (27%) lebih terbuka untuk melaporkan kesehatan mentalnya dibanding Generasi Millennial (15%), dan Generasi X (13%). Tingkat kesadaran Generasi Z untuk datang ke tenaga profesional agar mendapat terapi kesehatan mental juga lebih tinggi dibanding generasi-generasi sebelumnya.⁵⁵

Ketiga, spiritualitas berkaitan dengan *doing* (tindakan).⁵⁶ Melihat karakteristiknya yang multirasial dan *people-oriented*, Generasi Z mengekspresikan spiritualitasnya dengan aktif dalam kegiatan keadilan sosial. Generasi Z tidak mentolerir apapun yang bertentangan dengan kemanusiaan dan keadilan. Sebagai contoh, ketika kasus George Floyd terjadi banyak sekali demo besar-besaran yang menuntut keadilan bagi Floyd. Sasongko menjadi salah satu pendemo di Kota New York, dan dalam laman *Instagram*-nya @nindyosongko menyaksikan bahwa hampir seluruh demo dikoordinir oleh Generasi Z.⁵⁷ Di Indonesia sendiri banyak juga kegerakan kemanusiaan dan keadilan sosial yang dipelopori oleh Generasi Z, misalnya “Rumah Faye”. Rumah Faye adalah yayasan non-profit yang memiliki visi membebaskan anak-anak Indonesia dari perdagangan manusia, kekerasan, dan eksploitasi.⁵⁸ Rumah Faye didirikan oleh Faye Simanjuntak yang lahir pada tahun 2002, artinya masuk dalam kategori Generasi Z. Generasi Z Kristen memahami spiritualitasnya dalam tindakan nyata sebagai terang dan garam dunia, sebagaimana yang dikatakan oleh Eric Mason. Mason mengatakan *Since we are children of God, we must be peacemakers. We can't be peacemakers and ignore injustice. Ignoring injustice isn't a sign of being an authentic believer.*⁵⁹

Ekklesiologi Cair

Pete Ward adalah seorang teolog gereja Anglikan yang mengajar *Religion, Media and Popular Culture; Ecclesiology*; dan *Ethnography* di *King's College London*. Pada tahun 2002, Ward menerbitkan buku berjudul *Liquid Church*. Kemudian pemikiran-pemikiran Ward mengenai *Liquid Church* terus dikembangkan, hingga akhirnya pada tahun 2017 diterbitkanlah buku kelanjutannya yang berjudul *Liquid Ecclesiology*. Ward mau menyatakan bahwa gereja harus seperti air yang bersifat fleksibel, cair, dan dapat berubah.⁶⁰ Ward menegaskan bahwa gagasan gereja cair merupakan usahanya membayangkan cara menggereja yang berbeda dari yang selama ini dikenal sebagai gereja

⁵⁵ “[⁵⁶Holt, *Thirsty for God: A Brief History of Christian Spirituality*, 8.](https://www.apa.org/monitor/2019/01/genz#:~:text=More%20than%20nine%20in%2010,Enough%20to%20manage%20their%20stress,””</p></div><div data-bbox=)

⁵⁷ “[⁵⁸ “\[⁵⁹Eric Mason, *Woke Church: An Urgent Call for Christians in America to Confront Racism and Injustice* \\(Chicago: Moody Publishers, 2018\\), 54.\]\(https://rumahfaye.or.id/id/,””</p></div><div data-bbox=\)](https://www.instagram.com/p/CBM-3OyhUAi,””</p></div><div data-bbox=)

⁶⁰Pete Ward, *Liquid Ecclesiology* (Boston: Brill, 2017), 15.

pampat (solid church).⁶¹ Menurutnya, pandangan tradisional yang memandang gereja sebagai tempat di mana orang-orang Kristen berkumpul untuk beribadah pada waktu tertentu perlu diperluas ke arah gagasan dinamis tentang gereja sebagai rangkaian relasi dan komunikasi.⁶²

Ward menggunakan kristologi dan eklesiologi Paulus, serta teologi trinitarian sebagai dasar teologis untuk gereja cair. Ia mengutip dari Timothy Bradshaw yang menyatakan, *The church is the church of Jesus Christ and all individual Christians are united in him*.⁶³ Bagi gereja cair, berada di dalam Kristus atau *in Christ* merupakan konsep yang penting. Ward membahas teologi Paulus tentang partisipasi orang-orang percaya di dalam Kristus.

Istilah “di dalam Kristus” (*in Christ*) digunakan dalam hubungan dengan keselamatan. Istilah ini digunakan Ward dengan pertama-tama menunjuk pada 2 Korintus 5:17 yang berbunyi, “Jadi siapa yang ada *di dalam Kristus*, ia adalah ciptaan baru, yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” Berada di dalam Kristus berarti menjadi ciptaan baru, dan ini dikontraskan dengan mereka yang berada di dalam Adam, yaitu mereka yang hidup dalam dosa dan kematian (1 Kor. 15:22). Ayat ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara Kristus dan orang-orang percaya. Pada satu sisi, ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang percaya berada di dalam Kristus. Di sisi lain, Paulus juga mempunyai gagasan mengenai Kristus berada di dalam orang-orang percaya (Gal. 2:19-20). Paulus juga menyebut orang-orang percaya sebagai jemaat Allah yakni “mereka yang dikuduskan dalam Kristus” (1 Kor. 1:2), dan mereka adalah “satu di dalam Kristus” (Gal. 3:28). Terdapat kesatuan antara Kristus dan orang-orang percaya dan juga orang-orang percaya terhubung sebagai satu tubuh di dalam Kristus.

Selanjutnya, Ward menyatakan bahwa hidup umat Allah terkait erat dengan keberadaan Allah.⁶⁴ Hubungan dalam keberadaan Allah Trinitas menjadi pola hubungan gereja juga. *If liquid church is a realistic option, then not only must it be appropriate in our contemporary culture, but also it must be faithful to our understanding of God*.⁶⁵ Ketika kita berbicara tentang Bapa, Anak, dan Roh Kudus, kita berbicara tentang Allah yang satu dalam persekutuan (communion). Kita tidak berbicara tentang Allah yang terpisah, tetapi Allah yang terhubung satu sama lainnya.⁶⁶ Paul Fiddes, dalam *Participating in God*, menyebut keterhubungan ini dengan kata “partisipasi”.⁶⁷ Dengan kata partisipasi, Fiddes

⁶¹Ward, 9-10.

⁶²Pete Ward, *Liquid Church* (Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2002), 18.

⁶³Ward, 33.

⁶⁴Ward, 48.

⁶⁵Ward, 49.

⁶⁶Ward, 51.

⁶⁷Paul S. Fiddes, *Participating in God: A Pastoral Doctrine of the Trinity* (London: Darton, Longman & Todd, 2000), 38.

mau menekankan adanya kesalingterhubungan (mutual relationship) antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Fiddes menggambarkan hubungan seperti ini sebagai *perichoresis*,⁶⁸ yakni tarian Allah yang merepresentasikan gerakan mengalir dari hakikat ilahi di mana *the Son indwells the Father, the Father 'contains' the Son, the Spirit 'fills' the Father*.⁶⁹

Ward menyatakan jika Allah dilihat sebagai sebuah aliran dari keterhubungan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, maka kita menemukan dorongan yang signifikan untuk menjadi gereja yang lebih cair.⁷⁰ Jemaat monolitik yang statis diubah oleh tarian komunikasi intim yang dinamis, inklusif dan cair.⁷¹ Dengan konsep “tarian Allah Trinitas,” Ward menunjukkan bahwa gereja seharusnya menjadi gaung dari kehidupan Allah dengan menjauhkan diri dari kepentingan pribadi dan mengutamakan aktivitas kreatif yang terlihat dalam pekabaran injil dan perayaan sakramental.⁷²

Konsep perikoresis dalam Trinitas dan konsep eklesiologi Paulus digunakan oleh Ward untuk menunjukkan bahwa gereja tidak terbentuk hanya dalam ibadah minggu, namun merupakan persekutuan antarpribadi yang berpartisipasi dalam pekerjaan Allah yang dinamis. Haleluya Timbo Hutabarat, dalam resensinya atas buku *Liquid Ecclesiology*, mencatat dasar lain yang digunakan Ward adalah metafora “cinta Yesus pernah tidak terperjara di dalam (Gedung) pertemuan gereja (yang itu-itu) saja, tetapi mengalir ke dalam dasar dan di sekitar gereja”.⁷³ Cinta Allah yang dinyatakan dalam diri Yesus Kristus dan pengutusan Roh Kudus ke atas manusia itulah cinta-Nya berada dalam dunia dan gereja. Hutabarat menggarisbawahi pendapat Ward bahwa cinta yang mengalir inilah yang digunakan untuk membentuk gereja yang cair dan mengalir.⁷⁴ Gereja harus rela untuk melepaskan status institusionalnya dan berpartisipasi dalam masyarakat agar gereja kembali pada fungsinya semula, yakni menjadi komunitas yang inklusif bagi seluruh manusia dengan beragam latar belakang dan budaya. Fungsi tersebut menunjukkan peran aktif gereja dalam misi penyelamatan Allah atas manusia, sehingga gereja yang cair dapat menjadi kawan sekerja Allah untuk menyatakan kasih-Nya atas semua manusia tanpa terhalang oleh gedung dan institusi. Gereja perlu menjadi lebih fleksibel agar bisa merespons kebutuhan orang-orang.

⁶⁸ Ward, *Liquid Church*, 53.

⁶⁹ Fiddes, *Participating in God: A Pastoral Doctrine of the Trinity*, 72.

⁷⁰ Ward, *Liquid Church*, 54.

⁷¹ Ward, 55.

⁷² Ward.

⁷³ Haleluya Timbo Hutabarat, “Resensi Buku: Liquid Ecclesiology—The Gospel and The Church,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 95, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.577>.

⁷⁴ Ward, *Liquid Ecclesiology*, 11.

Adapun di sisi lain, Ward juga memikirkan bahwa tantangannya adalah bagaimana gereja bisa merespons dengan cair, namun tanpa kehilangan inti teologisnya.⁷⁵ Ward menyatakan perlunya mengatur aliran (flow) gereja cair. Pertama, aliran diatur berdasarkan Firman Tuhan. Pengaturan pertama ini menunjukkan komitmen teologis terhadap ortodoksi Kristen.⁷⁶ Kedua, aliran (flow) gereja diatur dengan berfokus pada doktrin Roh Kudus dan teologi anugerah yang menjadi kerangka teologis bagi sebuah gereja cair. Ward menyimpulkan bahwa mengkomunikasikan kabar baik Kristus harus menjadi komitmen utama gereja.⁷⁷ Gereja cair juga dibangun di sekitar orang-orang yang memiliki kerinduan untuk berjumpa dengan Allah.⁷⁸

Gagasan yang dibangun oleh Ward telah membuka sebuah paradigma baru bahwa gereja harus relevan dengan zaman dan budaya. Gereja yang pampat sebagai warisan yang terlihat jelas dalam sejarah gereja memiliki keselarasan dengan budaya zaman pertengahan, di mana gereja hadir sebagai sebuah institusi formal yang mewadahi setiap orang percaya untuk datang beribadah di dalam gedung gereja dengan struktur kepemimpinan yang kaku. Kepampatan gereja tidak lagi relevan dengan zaman *post-modern*, sehingga gagasan Ward terkait gereja cair dapat menjadi salah satu alternatif praktis yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan dalam gereja.

Relevansi gereja cair pada budaya pada zamannya dapat menarik minat orang-orang percaya pada masa kini, sehingga misi Allah atas seluruh manusia dapat diberlakukan melalui model menggereja yang baru. Gagasan gereja cair memberikan kesan bahwa gereja bersifat inklusif. Keterbukaan gereja dengan budaya dan zaman akan mengubah sifat keanggotaan gereja yang awalnya berwajah eksklusif pada jemaat tertentu menjadi sebuah komunitas besar dalam bentuk masyarakat yang tidak terikat. Hubungan yang terjalin antarpribadi dalam gereja tidak lagi didasarkan pada keanggotaannya di tempat tersebut, tetapi didasarkan pada ikatan mereka sebagai gereja secara keseluruhan di dalam Kristus. Gereja dalam hal ini memberi kesan menunjukkan wajah yang lebih ramah pada seluruh orang, termasuk orang-orang non-Kristen, sehingga mereka dapat menjadi rekan sekerja Allah dalam menjalankan misi-Nya di muka bumi.

Gereja cair mampu mendorong pertumbuhan rohani orang-orang percaya secara umum, karena kemudahan yang terjadi dalam membangun hubungan yang dinamis antara pemimpin dan anggota jemaat sehingga anggota jemaat merasa disambut dengan hangat. Kemudahan akses pada komunitas dan kebebasan memilih memberikan potensi yang besar dalam pertumbuhan rohani

⁷⁵ Ward, *Liquid Church*, 64.

⁷⁶ Ward, 79.

⁷⁷ Ward, 71.

⁷⁸ Ward, 73.

orang-orang percaya sesuai dengan kerinduan mereka masing-masing untuk mengenal Allah. Keteladanan yang diberikan pemimpin dan seluruh bimbingannya juga dapat menjadi pendorong bagi orang-orang percaya untuk menjadi dewasa secara spiritual karena mereka mengalami kasih Allah secara nyata melalui komunitas. Berdasarkan gagasan Pete Ward, kita dapat mengetahui bahwa gereja cair bukan berarti gereja yang tidak ikut aturan, tidak peduli pada tradisi, atau hanya mengikuti perkembangan saat ini. Gereja cair sesungguhnya adalah gereja yang kontekstual. Gereja cair adalah gereja yang adaptif dan mempunyai spiritualitas yang terbuka.

Liquid Youth Ministry

Berikut karakteristik dan spiritualitas Generasi Z jika disandingkan dengan karakteristik Eklesiologi Cair:

Tabel 2. Perbandingan antara Karakteristik dan Spiritualitas Generasi Z dengan Karakteristik Eklesiologi Cair

Kategori	Karakteristik dan Spiritualitas Generasi Z	Karakteristik Eklesiologi Cair
Ciri-ciri	<ul style="list-style-type: none"> - Kreatif. - Mandiri. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fleksibel. - Cair.
	Menyukai diskusi yang filosofis dan kompleks.	Membangun hubungan dinamis antara pemimpin dan anggota jemaat sehingga diskusi-diskusi non-formal untuk membahas hal yang kompleks mengenai iman Kristen maupun topik di luar kekristenan menjadi hal yang wajar.
	Generasi digital.	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat berubah sesuai konteks, relevan. - Hubungan yang dinamis dan bersahabat membuat gereja dapat membimbing Generasi Z dengan luwes untuk mengevaluasi banyaknya informasi yang mereka dapatkan.
	<ul style="list-style-type: none"> - Multirasial. - Sangat menerima dan menghargai perbedaan. - Inklusif. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menekankan relasi dan komunikasi. - Komunitas yang inklusif bagi seluruh manusia dengan latar belakang dan budaya. - Menekankan sikap bersahabat.

Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> - <i>People-oriented</i> - Aktif dalam kegiatan kemanusiaan keadilan sosial. - Peduli terhadap masalah kesehatan mental. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami bahwa kasih Kristus mengalir ke dasar dan sekitar gereja. - Gereja berpartisipasi pada isu-isu yang terjadi di masyarakat. - Gereja ramah terhadap semua orang, termasuk non-Kristen.
	<i>Post-Christian</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas kreatif yang terlihat dalam pekabaran Injil dan perayaan sakramental. - Hubungan yang dinamis dan bersahabat memungkinkan Generasi Z menjadikan pemimpin gereja sebagai <i>role model</i> kehidupannya. - Gereja fleksibel merespons kebutuhan setiap orang tanpa terhalang oleh gedung dan institusi (identitas asal usul keanggotaan jemaat tiap orang).
Spiritualitas	Menginginkan iman yang otentik (tidak takut terhadap ketidakpastian/keraguan).	Mendorong pertumbuhan rohani dengan membangun hubungan dinamis dengan pemimpin (anggota jemaat disambut dengan hangat, tanpa di hakimi).
	Ingin memiliki relasi yang bersifat sangat pribadi dengan Allah.	Menekankan teologi Paulus 'di dalam Kristus': kesatuan antara Kristus dan orang-orang percaya.

Terdapat korelasi yang berkesinambungan antara karakter Generasi Z dan karakter Gereja yang cair.

Kesimpulan

Melihat karakteristik dan spiritualitas Generasi Z, maka gagasan Pete Ward mengenai Ekklesiologi Cair dapat menjadi salah satu alternatif praktis yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan dalam gereja untuk memuridkan Generasi Z. Melalui *Liquid Youth Ministry*, kesenjangan yang terjadi selama ini antara Generasi Z dan gereja dapat dijangkau, sehingga Generasi Z tidak lagi merasa gereja tidak relevan dalam kehidupannya. Alhasil Generasi Z menjadi generasi yang dimuridkan dan dapat diutus untuk kembali memuridkan, dan dengan begitu Amanat Agung sebagaimana tujuan dari Pentakosta ketiga dapat digenapi.

Daftar Pustaka

Adhinarta, Yuzo. "Kurikulum 'Pemuridan Yang Integratif,'" n.d. <http://www.reformedindonesia.ac.id/displayContent.jsp?id=47>.

Batchelder, Colleen. "Exvangelical: Why Millennials and Generation Z Are Leaving

- the Constraints of White Evangelicalism.” George Fox University, 2020.
- DeYoung, Kevin, and Greg Gilbert. *What Is the Mission of the Church: Making Sense of Social Justice, Shalom, and the Great Commission*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2011.
- Fiddes, Paul S. *Participating in God: A Pastoral Doctrine of the Trinity*. London: Darton, Longman & Todd, 2000.
- GP, Harianto. *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Handojo, Djohan, and Himawan Leenardo. *Messenger of the 3rd Pentecost*. Jakarta: WFC Production, 2019.
- Holt, Bradley P. *Thirsty for God: A Brief History of Christian Spirituality*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.
- “<https://Rumahfaye.or.id/>,” n.d.
- “<https://www.apa.org/monitor/2019/01/genz#:~:text=More%20than%20nine%20in%2010,Enough%20to%20manage%20their%20stress>,” n.d.
- “<https://www.instagram.com/p/CBM-3OyhUAi>,” n.d.
- “https://www.youtube.com/watch?v=IgolwG_OS1Y,” n.d.
- “<https://www.youtube.com/watch?v=PaQI7SnK2VI&t=6317s>,” n.d.
- Hutabarat, Haleluya Timbo. “Resensi Buku: Liquid Ecclesiology—The Gospel and The Church.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 93. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.577>.
- Kinnaman, David. *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church and Rethinking Faith*. Grand Rapids: Baker Books, 2011.
- Mason, Eric. *Woke Church: An Urgent Call for Christians in America to Confront Racism and Injustice*. Chicago: Moody Publishers, 2018.
- Root, Andrew. *Faith Formulation in a Secular Age*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Seel, David John. *The New Copernicans: Millennials and the Survival of the Church*. Nashville: Thomas Nelson, 2018.
- Senayan, GBI Jemaat Induk. “Pentakosta Ketiga.” <https://gbi-jis.org/pentakosta-ketiga/>, n.d.
- Tim Teologia GBI Gatot Subroto. “Generasi Yeremia; Generasi Akhir Zaman.” Jakarta, 2020.
- Ward, Pete. *Liquid Church*. Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2002.

———. *Liquid Ecclesiology*. Boston: Brill, 2017.

White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker Books, 2017.

Witt, Gregg L., and Derek E. Baird. *The GEN Z Frequency: How Brands Tune in and Build Credibility*. New York: Kogan Page, 2018.